

Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di kecamatan gamping kabupaten sleman

Nurfatiha Sarmin Landa, Agil Dhiemitra Aulia Dewi, Siti Fadhilatun Nashriyah

Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Email: nfatiha370@gmail.com*

Abstrak

Stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi yang paling umum di seluruh dunia. Salah satu penyebab *stunting* pada balita ialah pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian dan jumlah anak. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini orang tua yang memiliki balita usia 0-59 bulan. Menggunakan *convenience sampling* dengan total 107 sampel. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) $p\text{ value} < 0,05 = 0,484$, pemberian ASI eksklusif $p\text{ value} < 0,05 = 0,903$, pemberian makan pada balita $p\text{ value} < 0,05 = 0,188$ dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Kata kunci: balita, pola asuh, *stunting*

The relationship of parenting patterns to the incident of stunting in toddler ages 0-59 months in gamping district, sleman regency

Abstract

Stunting in toddlers is one of the most common nutritional problems throughout the world. One of the causes of stunting in toddlers is parents' parenting patterns, which consist of democratic, authoritarian and permissive parenting styles. There are several factors that influence parents' parenting patterns, including socio-economic level, education level, personality and number of children. The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 0-59 months in Gamping District, Sleman Regency. In this research, a type of quantitative research with a cross-sectional design was used. The population in this study were parents who had toddlers aged 0-59 months. Using convenience sampling with a total of 107 samples. Data were analyzed using the chi square test. The results of this study show that there is no significant relationship between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) $p\text{ value} < 0.05 = 0.484$, exclusive breastfeeding $p\text{ value} < 0.05 = 0.903$, feeding toddlers $p\text{ value} < 0.05 = 0.188$ with the incidence of stunting in toddlers aged 0-59 months in Gamping District, Sleman Regency, so from the results of this study it can be concluded that there is no significant relationship Between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 0-59 months in Gamping District, Sleman Regency.

Keywords: toddlers, parenting, *stunting*

1. Pendahuluan

Stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi yang paling umum di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang atau berpenghasilan rendah dan menengah (Kemenkes RI, 2018). Salah satu penyebab *stunting* pada balita ialah pola asuh orang tua. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Evy Noorhasanah 2021) dengan jumlah sampel 88 menggunakan metode *accidental sampling* menunjukkan 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek serta terdapat hubungan pola asuh Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan dengan $p\text{-value} 0,01$.

Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup kegiatan seperti memberi makan, melindungi, dan mengarahkan perbuatan atau tindakan selama masa perkembangan

serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan standar sosial agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Bahtiar, 2019). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian dan jumlah anak sehingga perkembangan dan pertumbuhan pada anak secara fisik dan psikis sangat penting (Nita *et al.*, 2023). Berdasarkan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 2020 faktor yang menyebabkan *stunting* dibagi menjadi beberapa faktor, diantaranya faktor penyebab tidak langsung (*underlying determinants*), faktor penyebab langsung (*immediate determinants*), dan faktor pemungkin (*enabling determinants*).

Prevalensi *Stunting* di dunia pada tahun 2022 ialah 22,3% anak usia di bawah 5 tahun mengalami *stunting* (UNICEF *et al.*, 2023). Menurut UNICEF *et al* (2023) prevalensi *stunting* di Asia Tenggara ialah 27,4%. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi *stunting* di Indonesia ialah 21,5% dari 21,6% pada tahun 2022, sementara target yang ingin dicapai pada tahun 2024 adalah 14%. Menurut hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi *stunting* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 sebesar 18,0 %. Hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi *stunting* di kabupaten Sleman ialah sebesar 12,4% serta hasil pemantauan status gizi balita Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2023 menjelaskan bahwa angka *stunting* pada Kecamatan Gamping ialah 10,42% mengalami *stunting* pada usia 0-59 bulan.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* mengatakan bahwa percepatan penurunan *stunting* merupakan upaya yang mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik ialah intervensi yang ditunjukkan kepada anak dalam 1000 HPK sedangkan intervensi gizi sensitif merupakan intervensi yang ditunjukkan dengan berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan seperti masyarakat dan tidak khusus untuk anak dalam 1.000 HPK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 0-59 bulan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*, seperti status gizi ibu dan akses terhadap layanan kesehatan. Namun, peran pola asuh orang tua dalam pencegahan *stunting* masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah *stunting*.

2. Metode

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *cross-sectional* dengan menggunakan data sekunder. Waktu pengambilan data pada penelitian ini diambil pada bulan Mei 2024- Agustus 2024 dengan nomor *Etichal Clearance* penelitian No.4049/KEP- UNISA/XI/2024. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

2.2 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Adnyana, 2021). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling*, yaitu peneliti menentukan sampel dengan secara bebas sesuai dengan kehendak peneliti. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan populasi tidak diketahui dengan jumlah sampe 97 sampel, namun jumlah sampel ditambah 10% sebagai cadangan responden yang berjumlah 10 orang sehingga jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 107 sampel. Kriteria inklusi pada penelitian yaitu orang tua atau pengasuh yang memiliki balita usia 0-59 bulan, orang tua atau pengasuh yang mengasuh dan merawat anak, balita usia 0-59 bulan yang berada di Kecamatan Gamping dan bersedia menjadi responden dan telah menandatangani surat persetujuan responden.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam penelitian Efektivitas Praktik Kolaborasi Interprofesional Dalam Pemberdayaan Kader dan Keluarga untuk Peningkatan Pola Asuh Anak Balita *Stunting* yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2024 – 31 Agustus 2024 dengan nomor kode etik No.3620/KEP-UNISA/V/2024 Adapun instrumen pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu:

- a. Kuesioner Pola Asuh. Kuesioner digunakan sebagai pedoman wawancara untuk mengetahui identitas responden, identitas balita dan data pola asuh.
- b. Data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) 2024 untuk data *stunting* dan tidak *stunting* pada balita.

2.4 Teknik Analisis Data

Jawaban yang diperoleh dari kuesioner pola asuh pada kategori Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat dilakukan perhitungan skor dengan cara menambahkan skor dengan melihat jawaban yang dipilih yaitu tidak - 0, dan ya -1. Jika skor telah dijumlahkan maka dilakukan pengkategorian kurang baik dengan skor ≤ 10 dan baik dengan skor ≥ 10 . Pada kategori pemberian ASI eksklusif pertanyaan nomor 1 dan 4 jika dipilih ya-1 dan tidak -0, kemudian pada pertanyaan nomor 2 dan 3 jika dipilih ya- 0 dan tidak-1. Jika skor telah dijumlahkan maka dilakukan pengkategorian kurang baik dengan skor ≤ 2 dan baik dengan skor ≥ 2 . Pada kategori pemberian makan pada balita jawaban salah - 0, jawaban benar-1. Jika skor telah dijumlahkan maka dilakukan pengkategorian kurang baik dengan skor ≤ 5 dan baik dengan skor ≥ 5 .

2.5 Analisis Statistik

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan STATA versi 14. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik frekuensi responden dari data usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, usia anak, jenis kelamin anak, pengasuh, kejadian *stunting*, pola asuh berdasarkan PHBS, pemberian ASI eksklusif serta pemberian makan pada balita. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *uji chi square* dengan nilai signifikan (nilai p value < 0,05). Jika p Value > 0,05 dimana H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia responden		
<20	3	2.80
21-30	42	39.25
31-40	52	48.60
41-50	10	9.35
>50	0	0
Total (n)	107	100
Tingkat pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD/MI sederajat	6	56.1
SMP/MTS sederajat	12	11.21
SMA/MAN sederajat	76	71.03
Perguruan tinggi	13	12.15
Total (n)	107	100

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	85	79.44
Wiraswasta	9	9.41
Pegawai swasta	12	11.12
Buruh	1	0.93
PNS	0	0
Total (n)	107	100
Pendapatan keluarga		
<UMR Sleman (< Rp. 2.315.000,00)	83	77.57
≥ UMR Sleman (≥ Rp. 2.315.000,00)	24	22.43
Total (n)	107	100
Usia anak		
0-23 bulan	35	32.71
24-59 bulan	72	67.29
Total (n)	107	100
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	53	49.53
Perempuan	54	50.47
Total (n)	107	100
Pengasuh		
Ayah dan Ibu	87	90.65
Kakek/nenek	5	5.61
Keluarga serumah	3	2.80
Asisten Rumah Tangga	1	0.93
Total (n)	107	100
Kejadian <i>stunting</i>		
<i>Stunting</i>	39	36.45
Tidak <i>stunting</i>	68	63.55
Total (n)	107	100%

Berdasarkan tabel 1 dengan jumlah responden 107 orang dapat diketahui bahwa usia sebagian besar responden ada pada rentan 31-40 tahun dengan jumlah responden 52 responden (48,60%). Tingkat Pendidikan sebagian responden adalah tamatan SMA/SMK sederajat dengan jumlah responden 76 responden (71,03%). Pekerjaan dari responden paling banyak ialah tidak bekerja yaitu sebagai Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 85 responden (79,44%). Pendapatan keluarga responden sebagian besar <UMR Sleman (<Rp. 2.315.000,00) sebanyak 83 responden (77,57%). Usia balita terbanyak pada rentang 24-59 responden sebanyak 72 responden (67,29%). Jenis kelamin balita sebagian besar perempuan sebanyak 54 balita (50,47). Pengasuh balita sebagian besar ialah ayah dan Ibu sebanyak 87 balita (90,65%). Kejadian *stunting* pada balita sebagian besar balita tidak *stunting* sebanyak 68 balita (63,55%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Orang tua balita berdasarkan Pola Asuh

	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase%
PHBS	Kurang Baik	8	7.48
	Baik	99	92.52
	Total	107	100
ASI eksklusif	Kurang Baik	24	22.43
	Baik	83	77.57
	Total	107	100
Pemberian makan pada anak	Kurang Baik	11	10.28
	Baik	96	89.72
	Total	107	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berdasarkan PHBS orang tua balita di Kecamatan Gamping sebagian besar termasuk kategori baik yaitu 92,52% memiliki PHBS baik.

Berdasarkan pemberian ASI eksklusif kepada anak balita di Kecamatan Gamping sebagian besar termasuk kategori baik yaitu 77,57% memberikan ASI eksklusif dengan baik. Berdasarkan pemberian makan pada balita sebagian besar orang tua balita di Kecamatan Gamping sebagian besar termasuk kategori baik yaitu 89,72%.

Tabel 3. Analisis Hubungan Pola Asuh orang Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
PHBS							
Kurang Baik	2	5.15	6	9.82	8	7.48	0.484
Baik	37	93.87	62	91.18	99	92.52	
Total	39	100	68	100	107	100	
ASI eksklusif							
Tidak	9	23.08	15	22.06	24	22.43	0.903
Ya	30	76.92	53	77.94	83	77.57	
Total	39	100	68	100	107	100	
Pemberian makan pada anak							
Kurang Baik	6	15.38	5	7.35	11	10.28	0.188
Baik	33	84.62	63	92.65	96	89.72	
Total	39	100	68	100	107	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 107 responden yang mendapatkan pola asuh berdasarkan PHBS kurang baik terdapat 2 responden (5,15%) mengalami *stunting*, responden yang mendapatkan PHBS kurang baik 6 responden (9,82%) tidak *stunting*. Responden yang mendapatkan PHBS yang baik 37 responden (93.87%) mengalami *stunting* dan responden yang mendapatkan PHBS yang baik 62 responden (91,18%) tidak *stunting*.

Berdasarkan pemberian ASI eksklusif dari 107 responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 9 responden (23.08%) mengalami *stunting*, responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 15 responden (22.06%) tidak *stunting*. Responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 30 responden (76.92%) mengalami *stunting* dan responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 53 responden (77.94%) tidak *stunting*.

Berdasarkan pemberian makan pada anak dari 107 responden yang mendapatkan pola asuh kurang baik 6 responden (15.38%) mengalami *stunting*, responden yang mendapatkan pola asuh kurang baik 5 responden (7.34%) tidak *stunting*. Responden yang mendapatkan pola asuh baik 33 responden (84.62%) mengalami *stunting* dan responden yang mendapatkan pola asuh baik 66 responden (92.65%) tidak *stunting*.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dari kategori pola asuh berdasarkan PHBS diperoleh hasil *p-value* (0,484) > α (0,05), berdasarkan pemberian ASI eksklusif diperoleh hasil *p-value* (0,903) > α (0,05), berdasarkan pemberian makan pada balita diperoleh hasil *p-value* (0,188) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten sleman.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap balita berdasarkan PHBS yang baik di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman 92,52% dan kurang baik 7,48%. Pola asuh berdasarkan PHBS yang baik meliputi penggunaan air bersih, konsumsi sayur, buah, penggunaan jamban sehat dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* berdasarkan PHBS menunjukkan bahwa 99 balita dengan

PHBS yang baik terdapat 37 balita mengalami *stunting*. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua berdasarkan PHBS dengan kejadian *stunting* dengan $p\text{-value}$ (0,484) $>$ α (0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar *et al.*, (2020) pada 70 orang Ibu yang memiliki balita usia 0-24 bulan di Kabupaten Cirebon yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara dalam pencegahan terjadinya *stunting*. Indikator PHBS seperti mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun serta penggunaan air bersih adalah langkah paling efektif untuk mencegah penyebaran penyakit menular, terutama penyakit diare. Tangan yang kotor menjadi jembatan bagi berbagai jenis kuman berbahaya, seperti bakteri dan virus, untuk berpindah dari lingkungan kotor, seperti toilet atau tempat sampah, ke makanan atau benda yang kita sentuh. Ketika kita memasukkan tangan yang kotor ke mulut, kuman-kuman ini akan masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan infeksi. Penyakit infeksi pada balita seringkali disertai dengan penurunan nafsu makan. Hal ini dapat menyebabkan asupan gizi yang tidak adekuat, sehingga menghambat pertumbuhan fisik anak dan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Amanda Fitri Kurniawati, 2021). Konsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak, nutrisi seperti karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan serat berperan penting dalam proses pertumbuhan (Amalia., *et al* 2022). Balita yang memiliki ayah atau keluarga yang merokok didalam rumah bukan faktor risiko utama anak terkena *stunting* namun perilaku merokok pada satu keluarga berkaitan dengan terhambatnya penyerapan gizi dan prioritas bahaya merokok. Paparan asap rokok pada anak dapat menyebabkan penurunan jumlah sel darah merah dan kerusakan sel sumsum tulang, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. Zat-zat toksik dalam asap rokok, seperti karbon monoksida dan benzena, mengganggu proses pembentukan darah dan menghambat transportasi oksigen dalam tubuh, ketika seseorang merokok di dalam rumah, asap rokok akan menempel pada perabotan seperti sofa, meja, dan mainan. Asap ini bisa bertahan berjam-jam dan mengandung zat-zat berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan balita (Danis & Sari, 2023).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua balita di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman sudah menerapkan PHBS yang baik dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, rumah bebas asap rokok, konsumsi sayur buah dan sebagainya. Penerapan PHBS yang baik dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu upaya dalam pencegahan *stunting* pada balita (Amalia *et al.*, 2022). Tidak adanya hubungan PHBS terhadap kejadian *stunting* pada balita dikarenakan adanya variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*.

3.2.2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua berdasarkan pemberian ASI eksklusif

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap balita berdasarkan yang memberikan ASI eksklusif 77.57% dan tidak memberikan ASI eksklusif 22.43%. Pola asuh berdasarkan berdasarkan pemberian ASI eksklusif yang baik meliputi pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan, tidak adanya tambahan susu formula hingga pemberian makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* berdasarkan pemberian ASI eksklusif pada balita menunjukkan bahwa bahwa 83 balita dengan pemberian ASI eksklusif yang baik terdapat 30 balita mengalami *stunting*. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua berdasarkan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan $p\text{-value}$ = 0,903 $>$ α (0,05). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Irwandi (2020) pada 60 responden yang memiliki balita usia 6-23 bulan dengan menggunakan uji *chi-square* nilai $p\text{-value}$ = 0,001 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. dikarenakan kurangnya dukungan suami terhadap istri dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua balita di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman sebagian besar responden sudah memberikan ASI eksklusif yang baik pada balita dimulai dari pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan, tidak adanya tambahan susu formula hingga pemberian

makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan hal tersebut merupakan salah satu Upaya pencegahan *stunting* pada balita.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan sempurna yang dirancang khusus untuk memenuhi semua kebutuhan nutrisi bayi. Kandungan antibodi dalam ASI memberikan perlindungan optimal terhadap infeksi, proses menyusui juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, memberikan rasa aman dan nyaman (Sudargo Toto, 2021). Manfaat jangka panjang dari pemberian ASI eksklusif meliputi penurunan risiko penyakit kronis di masa dewasa dan peningkatan perkembangan kognitif. Pemberian ASI secara eksklusif selama periode ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi. Asupan nutrisi sejak awal kehidupan memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Praktik pemberian ASI yang tidak optimal, seperti tidak melakukan inisiasi menyusui dini, gagal memberikan ASI eksklusif, dan penyapihan dini, merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada bayi. ASI memiliki komposisi nutrisi yang sangat sesuai dengan kebutuhan bayi, meskipun kandungan mineral seperti kalsium, fosfor, natrium, dan kalium di ASI lebih rendah daripada susu formula, namun penyerapannya oleh tubuh bayi lebih baik. Selain itu, ASI juga mengandung mineral lain seperti tembaga, kobalt, dan selenium dalam jumlah yang tepat, dengan kata lain ASI menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang secara optimal, termasuk mencapai tinggi badan yang ideal. (Husni, A dan Randi, 2024).

Balita membutuhkan ASI dan asupan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan nilai gizi selama masa pertumbuhan. Jika asupan nutrisinya kurang akan mengakibatkan perkembangan serta pertumbuhan anak terhambat dan akan terbawa hingga masa dewasa. Bayi membutuhkan ASI dan asupan makanan yang cukup untuk meningkatkan kadar gizinya selama masa pertumbuhan. Jika asupannya kurang, akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat, bahkan terbawa sampai dewasa Hizriyani, R. (2021).

3.2.3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua berdasarkan pemberian makan pada anak

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap balita berdasarkan pemberian makan pada anak di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 89,72% dan kurang baik 10,28%. Pola asuh berdasarkan berdasarkan pemberian makan pada anak yang baik yang baik meliputi ketepatan waktu pemberian MP-ASI, bentuk MP-ASI, frekuensi pemberian dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* berdasarkan pemberian makan pada anak menunjukkan bahwa 96 balita dengan pemberian makan yang baik dan terdapat 33 balita mengalami *stunting* dengan $p\text{-value} > \alpha 0,05 = 0,188$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua berdasarkan pemberian makan pada anak dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izdihar *et al.*, (2023) pada 78 responden dengan uji *chi-square* nilai $p\text{-value} = 0,185$ yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian makan pada balita dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilya Roza Werdani *et al.*, (2022) dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil $p\text{ value } 0,001$ dimana $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana balita yang mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai dengan pedoman status gizi lebih beresiko 0,133 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* pada balita ialah faktor asupan, antara lain ASI dan MP-ASI. MP-ASI yang tepat adalah makanan yang mengandung nutrisi penting yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun mental (Ni'mah & Sukendra, 2023). Menurut Kemenkes Republik Indonesia MP-ASI yang tepat ialah tepat waktu, adekuat, aman dan diberikan dengan cara yang benar. Tepat waktu yang dimaksud ialah MP-ASI diberikan tepat di usia 6 bulan ketika ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan asupannya. Adekuat ialah MP-ASI yang diberikan harus mempertimbangkan jumlah, frekuensi, tekstur dan variasi makanan yang terdiri dari makanan pokok, sumber protein nabati, hewani, lemak serta mulai memperkenalkan sayur dan buah yang mengandung vitamin A dan C. MP-ASI yang diberikan harus

dijaga kebersihan dan peralatan yang digunakan serta diberikan dengan cara yang benar pada lingkungan yang netral (tidak sambil bermain atau menonton televisi).

Pemberian MP-ASI tanpa memperhatikan tekstur membuat anak rentan menderita diare serta dehidrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdullah *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa 31 balita yang mengalami *stunting* menerima makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan tekstur yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekstur MPASI dengan kejadian *stunting* pada kelompok sampel. Tekstur MP-ASI pada anak usia 6-9 bulan ialah tekstur lumat atau lunak dengan 2-3 sendok makan hingga $\frac{1}{2}$ mangkok berukuran 250 ml dengan jumlah energi 200 kkal per hari. Tekstur MP-ASI pada anak usia 9-11 bulan ialah dicincang dengan $\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ mangkok ukuran 250 ml dengan jumlah energi 300 kkal per hari dan tekstur MP-ASI pada anak usia 12-23 bulan ialah $\frac{3}{4}$ - 1 mangkok dengan jumlah energi 550 kkal per hari. Balita yang menerima makanan pendamping ASI (MP-ASI) tidak adekuat memiliki risiko 7,4 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan mereka yang menerima MP-ASI yang sesuai (Ni'mah & Sukendra, 2023).

Sikap orang tua dalam memberikan makan dapat memengaruhi psikologis anak. Pemberian makan yang terlalu mengekang dapat menyebabkan trauma, sedangkan yang terlalu memanjakan dapat membuat anak menjadi pilih-pilih makanan, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan makan dan praktik pemberian makan yang optimal pada anak merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya kekurangan gizi (Khoiriyah *et al.*, 2024).

3.2.4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dari kategori pola asuh berdasarkan PHBS diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,484 > \alpha (0,05)$, berdasarkan pemberian ASI eksklusif diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,903 > \alpha (0,05)$, berdasarkan pemberian makan pada balita diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,188$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten sleman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Rusmini (2019) dengan nilai $p\text{-value} 0,345 > 0,05$ yang menyatakan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut dikarenakan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak ialah pola asuh demokratis. Pola demokratis ialah bentuk pola asuh yang berbentuk kerja sama antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik dan keberadaan anak diakui orang tua, anak tetap berada dibawah pengawasan orang tua, dan diberikan kebebasan untuk bereksperimen. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sifat ramah, kemampuan mengendalikan diri yang baik, sopan santun, kemampuan bekerja sama yang baik, rasa ingin tahu yang tinggi, tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi pada prestasi Widiastuti & Rusmini (2019).

Faktor atau penyebab *stunting* pada balita ialah multifaktor dimana penyebab *stunting* pada balita tidak hanya disebabkan oleh PHBS, pemberian ASI eksklusif, pemberian makan pada anak melainkan terdapat faktor lain yang bisa menyebabkan *stunting* pada anak dimulai dari berat badan lahir, tingkat pendapatan keluarga serta tingkat pengetahuan orang tua (Izdihar *et al.*, 2023). Hal tersebut didukung penelitian April (2022) yang mengatakan *stunting* pada balita merupakan masalah kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh pemberian MPASI, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kesehatan lainnya seperti infeksi virus, prematuritas, berat badan lahir rendah, dan panjang badan lahir pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Subroto *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan 3 kali beresiko mengalami *stunting* sehingga infeksi pada balita dapat menyebabkan gangguan asupan makanan melalui penurunan nafsu makan, muntah, atau diare, yang berakibat pada malabsorpsi nutrisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2023) menyatakan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki kemungkinan 4,333 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita tidak BBLR. Bayi yang lahir dengan BBLR seringkali memiliki sistem pencernaan yang belum berkembang sempurna, sehingga mengakibatkan gangguan absorpsi nutrisi dan ketidakseimbangan elektrolit (Badjuka, 2020).

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama kader posyandu di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dapat disimpulkan bahwa orang tua di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman sudah melakukan pola asuh yang baik kepada balita namun terdapat faktor lain yang menyebabkan balita di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman mengalami *stunting*, yaitu tingkat pendapatan keluarga serta tingkat pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat dari analisis univariat berdasarkan tingkat pendapatan keluarga dari 107 responden sebanyak sebanyak 83 responden (77,57%) memiliki pendapatan dibawah dari Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sleman (<Rp. 2.315.000,00) serta tingkat pendidikan dari 107 responden, 76 responden (71,03%) merupakan tamatan SMA/SMK sederajat serta dari 107 responden sebanyak sebanyak 83 responden (77,57%), namun meskipun tingkat pendidikan responden mayoritas tamatan SMA/SMK sederajat orang tua responden sering mendapatkan edukasi terkait pola asuh dari puskesmas maupun kalurahan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa meskipun tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian *stunting*, namun akses terhadap informasi gizi yang akurat dan relevan merupakan faktor yang lebih menentukan. Banyak orang tua dengan tingkat pendidikan rendah yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi anak berkat upaya mereka dalam mencari informasi dari berbagai sumber.

Rendahnya tingkat pendapatan dan daya beli keluarga dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi, terutama sumber protein, vitamin, dan mineral yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan anak. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada anak-anak (Hapsari, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Rahmawati, (2021) pada 25 responden menggunakan uji chi-square dengan nilai *p-value* 0.004 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut terjadi karena pendapatan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan terutama status gizi pada balita. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.*, (2021) bahwa salah satu penyebab *stunting* ialah tingkat pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, yang merupakan penyebab tidak langsung dari masalah *stunting*. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi meningkatkan kemungkinan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk hidup dalam lingkungan yang sehat dan baik. Anak-anak dari keluarga kurang mampu lebih rentan mengalami *stunting*. Hal ini disebabkan keterbatasan ekonomi yang membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan nutrisi seimbang bagi pertumbuhan optimal. (Juwita *et al.*, 2019).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* pada balita sebagian besar balita di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman tidak *stunting* sebanyak 68 balita (63,55%), pola asuh orang tua berdasarkan PHBS termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 99 responden (92,52%) dengan *p value* <0,05 = 0,048 yang artinya tidak ada hubungan antara PHBS dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Pola asuh orang tua berdasarkan pemberian ASI eksklusif termasuk dalam kategori baik yaitu 83 responden (77,57%) dengan *p value* <0,05 = 0,903 yang artinya tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Pola asuh orang tua berdasarkan pemberian makan pada anak termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 96 responden (89,872%) dengan *p value* <0,05 = 0,188 yang artinya tidak ada hubungan antara pemberian makan pada anak dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan referensi penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan serta dapat mengembangkan penelitian dengan mengukur jumlah asupan makan serta menggunakan variable terkait seperti tingkat pengetahuan orang tua serta tingkat pendapatan keluarga.

Daftar Pustaka

Abdullah, I. N. M., Alfaizin, L., & Jamal, R. S. (2024). Hubungan Pemberian MP-ASI Oleh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten

- Takalar Tahun 2023. *Jurnal Riset Kesehatan Terapan*, 06(01), 13–23.
- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Alba, A. D., Suntara, D. A., & Siska, D. (2021). Hubungan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 6.
- Amalia, A., Dewi, P. A. P. L., Salsabilla, L. R., Wardan, I. G. A. N. R. K., Sakti, H. F., Yanseda, Y. T., Puspitasari, N., Haviana, A., Suriani, N., Putri, A., Azizah, S. L., Mardiaty, B., & Irawati, D. (2022). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Eyat Mayang Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 338–342. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.252>
- Amanda Fitri Kurniawati. (2021). *Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Waru Jaya*. 1–24. <http://eprints.ums.ac.id/>
- Amri Yeni Putri, A., Roslita, R., Roza Adila, D., Studi, P. S., Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, I., & artikel Abstrak, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah the Relationship of Mother'S Knowledge Level About Stunting Toward Stunting Prevention Efforts in Preschool-Age Children. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)* , 02, 51–66. <http://www.doi.org/10.25311/jkh.Vol2.Iss3.849>
- April, J. (2022). Hubungan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Tingkat Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia Graceana. XXXVIII(2).
- Aprilya Roza Werdani, Made Tantra Wirakesuma, Siska Pratiwi, Nurul Farha, & Rafika Hubby. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 122–133. <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i1.1940>
- Badjuka, B. Y. M. (2020). The Correlation between Low Birth Weight and Stunting in 24-59 Month Children in Haya-Haya Village, Western Limboto Sub-District, Gorontalo Regency. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i1.94>
- Bahtiar, N. wahyuni. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Daerah Pesisir Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenoponto Tahun 2019. 1–154.
- Batla Jerry, J., Maryanah, M., Hamidah, H., & Astri Nurfakrohni, F. (2023). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Pasien Post Partum Di Praktek Mandiri Bidan Sutjiati Kebunjeruk Jakarta Barat Tahun 2022. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 183–191. <https://doi.org/10.59946/jfki.2023.207>
- Danis, & Sari. (2023). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Keluarga yang Memiliki Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(2), 1–13. <http://journal->
- Evy Noorhasanah, N. I. T. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722>
- Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. Ministry of Health, 1–68.
- Izdihar, H., Cahyani, A. S. D., & Muniroh, L. (2023). Hubungan Riwayat ASI Eksklusif, Riwayat Pemberian MP-ASI, dan Pendidikan Ibu dengan Stunting pada Anak 12-36 Bulan di Puskesmas Sidotopo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 338–343.

- <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.338-343>
- Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, Sofia, & Anidar. (2019). The Relationship between Total Family Income and Completeness of Basic Immunization with the Incidence of Stunting in Toddlers in Pidie Regency. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), 1–10. <https://jknamed.com/jknamed/article/view/63>
- khoerul ummah. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banjar II. *γ787, 8.5.2017*, 2003–2005.
- Khoiriah, Y. K., Evayanti, Y., Putri, R. D., & Maternity, D. (2020). Faktor Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Upt. Puskesmas Gedung Surian, Lampung Barat. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(3), 316–321. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i3.1696>
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 Nomor 1(2614–3097), 3273–3279.
- Nasution, I. S., & Susilawati. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1–6. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/florona/index Analisis>
- Ni'mah, S. M., & Sukendra, D. M. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan , Sikap , Dan Praktik Ibu Dalam Pemberian Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 160–167. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/37707/29087>
- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiari, J. J., & Purnamasari, I. (2023). The influence of parenting on the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 year. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399–405. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Perpres. (2020). *Peraturan Presiden No. 28. 1.*
- Pratama, M. R., & Irwandi, S. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.65>
- Rahayu Putri, M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 11(2), 107–116. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Rahmawati, U. H., S, L. A., & Rasni, H. (2019). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 112. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19123>
- Sihotang, U. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Mulio Rejo Kec. Sunggal. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(2), 411–420. <https://doi.org/10.36911/panmed.v16i2.1085>
- Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, S. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 200–206. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4140>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(22)*, 13–18.
- Uluf, U. Al, Sinatrya, A. K., & Nadhiroh, S. R. (2023). Literature Review: The Relationship between Dietary Diversity with Stunting in Underfive Children. *Amerta Nutrition*, 7(1), 147–153. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1.2023.147-153>
- UNICEF, WHO, & WORLD BANK. (2023). Level and trend in child malnutrition. *World Health Organization*, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Vionalita SKM, G. (2020). Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif (KSM361) Modul 9 Populasi dan Sampel. 0–17. <http://esaunggul.ac.id/0/18>
- Widiastuti, A., & Rusmini. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Sains*

Kebidanan, 1(1), 1–6.

Yuniar, W. P., Khomsan, A., Dewi, M., Ekawidyani, K. R., & Mauludyani, A. V. R. (2020). Hubungan antara Perilaku Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Baduta Di Kabupaten Cirebon. *Amerta Nutrition*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.155-164>